

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBNG**

**SKRIPSI YANG BERJUDUL :**

**Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga saham  
Pada PT. Bank Mandiri, Tbk Periode 2006 - 2012**

**OLEH :**  
**YULIS BULOTIO**  
**NIM. 931 410 041**

**Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**




**SUPARDI NANI, SE., M.Si**  
**NIP. 19760717 200501 1 002**



**Hj. Herlina Rasjid, SE., MM**  
**NIP. 19760127 200912 2 001**

**Gorontalo, Juli 2014**  
**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Manajemen**



**Drs. Maha Atma Kadji, M.Si**  
**NIP. 19660113200312 1 001**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dinegara-negara maju dan berkembang dimana pasar modal merupakan pilihan gaya hidup seseorang. Sayangnya banyak di antara mereka yang bermain di pasar modal tidak mengetahui dengan pasti apa sebenarnya yang menentukan harga sekuritas. Untungnya, kekurangpahaman ini dapat dengan cepat di hilangkan karena proses pemilihan sekuritas pada dasarnya merupakan proses yang sederhana.

Pasar modal memiliki peranan penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Hampir seluruh negara yang menganut sistem ekonomi pasar akan mengembangkan pasar modal dan menjadikannya sebagai salah satu sumber kemajuan ekonomi mereka. Negara modern bahkan menjadikan kegiatan pasar modal sebagai tolok ukur kinerja yang dicapai. Ini tercermin dari besar kecilnya indeks harga saham yang dikembangkannya. Di Indonesia sendiri, kemajuan yang dicapai oleh BEI semakin mengukuhkan posisi pasar modal sebagai alternatif pembiayaan investasi yang menguntungkan disamping cara yang konvensional (kredit perbankan), dalam hal ini pasar modal mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian Indonesia, yaitu membantu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dana untuk melaksanakan pembangunan. Kondisi perekonomian

Indonesia dapat diketahui dari aktifitas pasar modal yang dicerminkan melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

IHSG adalah suatu angka yang secara sederhana menggambarkan rata-rata naik atau turunnya seluruh harga saham di pasar modal pada saat itu. IHSG yang meningkat dijadikan sebagai tolok ukur di pasar modal, dan sebaliknya IHSG yang menurun merupakan tolok ukur kelesuan pasar modal. Berfluktuasinya IHSG dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, politik dan sosial budaya yang terjadi di Indonesia. Dengan kata lain IHSG sebagai indikator pasar modal "*leading indicator*" ekonomi Indonesia.

Ketika krisis terjadi di Indonesia dan hampir seluruh wilayah di Asia, perekonomian Indonesia mengalami tantangan yang cukup berat. Di sektor moneter terjadi penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, Naiknya tingkat suku bunga dan juga terjadi inflasi. Setelah masa krisis, dengan tingkat suku bunga yang masih tinggi dalam jangka waktu panjang, perusahaan yang memiliki reputasi yang baik berusaha mendapatkan dana di pasar modal. Sedangkan bagi investor menurunnya suku bunga simpanan perbankan mendorong mereka untuk mengalihkan penanaman dananya ke pasar obligasi dan reksa dana. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan aktivitas di pasar modal yang dapat dilihat dari naiknya IHSG.

Hal tersebut memicu para Investor membeli saham suatu

perusahaan dengan harapan memperoleh keuntungan dikemudian hari sesuai jumlah yang diharapkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidupnya dibandingkan saat sebelumnya. Resiko investor cukup beragam, misalnya adanya persaingan yang ketat yang mengancam kelangsungan usaha, keadaan ekonomi, fluktuasi suku bunga, nilai tukar mata uang, inflasi yang berdampak menurunnya daya beli masyarakat serta melemahnya daya saing produk-produk ekspor dan kebijakan pemerintah yang tidak konstan.

Untuk menghasilkan keputusan investasi yang perlu melakukan peramalan terhadap perubahan. Dalam melakukan proses peramalan tersebut, perlu menganalisis perubahan ekonomi makro yang sedang dan akan terjadi. Pengamatan terhadap perubahan beberapa indikator ekonomi makro seperti inflasi dan tingkat suku bunga, dipercaya bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi di pasar modal. Indikator tersebut akhirnya akan menentukan naik turunnya indeks di bursa saham. Fluktuasi yang terjadi akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada berbagai perubahan ekonomi makro (Tandelilin:2001).

Tingkat suku bunga merupakan daya tarik bagi investor menanamkan daya tarik investasinya dalam bentuk deposito sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Menurut Cahyono (2001) terdapat penjelasan mengapa kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua,

kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara, kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban emiten, sehingga labanya bisa terpotong. Selain itu ketika suku bunga tinggi biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan akan menyimpan dananya di bank.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh “Dono (2013)” meneliti mengenai Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham (studi kasus pada PT. Bank BRI, Tbk) dimana variabel independennya adalah Suku Bunga sedangkan variabel dependennya adalah Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh Signifikan terhadap harga saham, yaitu sebesar 56,9% sedangkan sisanya yang merupakan faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham yaitu sebesar 43,1%.

Tingkat suku bunga yang mempengaruhi laba perusahaan, dapat mempengaruhi harga saham yaitu perubahan suku bunga dapat mempengaruhi kondisi perusahaan, kondisi bisnis secara umum dan tingkat profitabilitas perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.

Selain itu perubahan harga saham perusahaan di sebabkan oleh factor inflasi yg paling mempengaruhi perubahan ekonomi secara global. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang mempunyai pengaruh luas

demikian juga terhadap harga saham perusahaan, dengan inflasi maka akan terjadi naik turunya harga saham.

Fama dan Schwert menemukan hasil yang mengejutkan yaitu bahwa return saham berkorelasi negative dengan ekspektasi tingkat inflasi dan juga mungkin dengan kejutan tingkat inflasi lainnya. Fama menjelaskan bahwa hubungan negative antara return saham dan tingkat inflasi sesungguhnya berasal dari adanya hubungan negative antara inflasi dan aktifitas perusahaan terutama aktifitas pengeluaran modal. Sementara Geske dan Roll menjelaskan bahwa hubungan negative tersebut terkait dengan kondisi fiscal dan moneter. Meningkatnya inflasi merupakan sinyal bahwa pendapatan pajak pemerintah akan menurun, tingkat peminjaman akan meningkat, dan dana yang akan dikeluarkan oleh pemerintah berkaitan dengan surat-surat hutangnya juga meningkat. Kondisi ini akan meningkatkan suku bunga dan peningkatan suku bunga akan menurunkan harga saham.

Adapun objek penelitian ini adalah sebuah perusahaan perbankan yang merupakan salah satu perusahaan bank terbesar di Indonesia yaitu PT Bank Mandiri Tbk. Secara keseluruhan kinerja bank mandiri dari tahun ke tahun cukup menjamin. Keberhasilan itu dipicu oleh peningkatan kredit dan tingginya margin bunga bersih. Banka mandiri pernah membukukan laba bersih sebesar Rp 18.2 Triliun. Dibandingkan laba sebelumnya yaitu Rp 15.5 Triliun. Kenaikan tersebut sejalan dengan pertumbuhan pendapatan bunga

ersih yang naik 19.1% menjadi Rp 33.8 triliun dan pendapatan berbasis biaya yang tumbuh 18.6% menjadi Rp 14.5 triliun. Realisasi laba bersih Bank Mandiri tersebut telah melampaui perkiraan para perusahaan sekuritas tersebut. Lonjakan laba bersih tersebut mendorong kedua perusahaan sekuritas BUMN tersebut merevisi naik target harga saham Bank Mandiri (BMRI) dengan rekomendasi dipertahankan beli.

Adapun labaa perlembar saham BMRI sebesar Rp 736 sudah mendekati target analisis dengan rasio harga saham terhadap laba. Berikut tabel data Tingkat suku Bunga, Inflasi dan Harga Saham Bank Mandiri selama kurun waktu 7 tahun terakhir.

**Tabel 1.1**  
**Data Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Harga Saham**  
**PT Bank Mandiri Tbk Tahun 2006-2012**

Tahun	Tingkat Suku Bunga	Inflasi	Harga Saham
2006	9.75 %	6.60 %	2.900
2007	8.00 %	6.59 %	3.500
2008	9.25 %	11.06 %	2.025
2009	6.50 %	2.78 %	4.700
2010	6.60 %	6.96 %	6.500
2011	6.00 %	3.79 %	6.750
2012	5.75 %	4.30 %	7.800

*Sumber (Data Olahan)*

Berdasarkan tabel di atas, tingkat suku bunga pada tahun 2006 sebesar 9.75% dan inflasi sebesar 6.6%, namun pada tahun 2007 suku bunga mengalami penurunan sebesar 1.75% menjadi 8.00 % tetapi inflasi mengalami kenaikan menjadi 6.59%. Sehingga harga saham cenderung naik ke level Rp 3.500 dari sebelumnya sebesar Rp 2.900. Kenaikan tingkat suku bunga dan inflasi diikuti dengan menurunnya harga saham, investor lebih suka memindahkan dananya untuk deposito, obligasi, kredit, dan lainnya. Sehingga harga saham menurun. Namun melihat fenomena di atas tidak sesuai dengan teori yang ada. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga saham diantaranya jumlah laba yang didapat perusahaan, laba per lembar saham, dan kebijakan pemerintah. Kemudian pada tahun 2008 tingkat suku bunga naik sebesar 1.25 %, dari 8.00 % menjadi 9.25 % dan inflasi mengalami kenaikan yang cukup besar menjadi 11.06%. Harga saham menurun sebesar Rp 2.025. Begitu juga pada tahun 2008-2009 tingkat suku bunga turun sebesar 2.75 % dari 9.25 % menjadi sebesar 6.50 % sehingga harga saham naik ke level Rp 4.700. sedangkan inflasi mengalami penurunan sebesar 8.28% menjadi 2.78%. Begitu seterusnya tingkat suku bunga dan Inflasi mengalami fluktuasi naik turun.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada PT. BANK MANDIRI Tbk (Periode 2006 - 2012).”***



## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat di tarik identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingkat suku bunga dan Inflasi Berfluktuasi dari tahun ke tahun juga di ikuti oleh harga saham.
2. Pada tingkat suku bunga yang mengalami kenaikan harga saham cenderung mengalami penurunan atau sebaliknya, hal ini di akibatkan keinginan investor yang lebih suka merubah dananya dari nilai saham menjadi obligasi atau deposito dan bentuk kredit lainnya.
3. Pada tahun 2008 inflasi mencapai tingkat tertinggi selama tujuh tahun tersebut yaitu 11.06 %, karena krisis ekonomi sehingga BI mengambil kebijakan menaikkan suku bunga 9.25 %.
4. Terjadi ketidaksesuaian teori dimana pada tahun 2010 tingkat suku bunga naik menjadi 6.60 % juga di ikuti oleh harga saham yang mengalami kenaikan sebesar 1800 menjadi 6500, berbeda dengan teori mengatakan ketika Suku bunga naik maka Harga saham mengalami penurunan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang yang telah di uraikan yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : Seberapa besar pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham PT. Bank Mandiri Tbk, periode 2006 - 2012.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Tingkat suku bunga dan Inflasi terhadap harga saham PT. Bank Mandiri Tbk. Secara parsial maupun secara Simultan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

#### **a. Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi PT. Bank Mandiri. Tbk pada khususnya dan umumnya pada perusahaan-perusahaan lain untuk mempertimbangkan pengaruh faktor inflasi dan tingkat suku bunga pada harga saham.
2. Sebagai informasi bagi para pemegang saham untuk mempertahankan harga sahamnya agar tetap bernilai baik di mata para investor.
3. Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan atau referensi untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

b. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi yang baik bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keuangan.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama dan variabel yang berbeda terutama yang berkaitan dengan pergerakan saham.